

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keberadaan kebudayaan adalah hasil dari karya manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Kebudayaan pun memiliki banyak unsur di dalamnya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; 7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Kebudayaan merupakan hasil karya manusia dan masyarakatnya yang selalu berproses. Hal ini terjadi karena suatu kebudayaan merupakan integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja (T.O Ihromi, 2006: 30).

Suku Jawa sebagai salah satu dari sekian banyak suku bangsa masyarakat Indonesia, tentu saja tidak lepas dari proses perubahan kebudayaan di atas. Sama seperti suku bangsa-suku bangsa lain di Indonesia, suku Jawa juga memiliki kekayaan dan keragaman dalam tradisi, adat, budayanya. Mulai dari bahasa sampai dengan sistem religinya.

Bentuk dari hasil kebudayaan masyarakat Jawa tidaklah sama di seluruh wilayah komunitas masyarakat Jawa. Menurut letak geografis dan mata pencaharian masyarakat Jawa yang kemudian sangat membentuk diferensiasi budaya masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa dapat dibedakan menjadi dua kebudayaan besar yaitu kebudayaan masyarakat Jawa pesisir (*pasisiran*) dan kebudayaan masyarakat Jawa pedalaman (*kejawen*). Daerah kebudayaan Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *Pesisir* dan *Ujung Timur* (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2004: 329).

Program transmigrasi yang dilakukan baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun Pemerintah Republik Indonesia di kemudian hari sangat berpengaruh dalam mobilisasi masyarakat Jawa dan bahkan dinamisitas budayanya. Kolonisasi pertama berlangsung di tahun 1905, dengan ditandai oleh peristiwa pengiriman sebanyak 115 keluarga petani dari Kedu (Jawa Tengah) yang dipindahkan ke desa baru yang didirikan dekat Gedong Tataan, sebelah selatan dari Way Sekampung di Lampung Selatan, tidak jauh dari *onderneming* Way Lima di

Sumatera Selatan (Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad, 1993 : 7). Sedangkan program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah Indonesia pertama kali dilakukan pada tahun 1950. Pelaksanaan transmigrasi yang pertama di masa Indonesia merdeka adalah di penghujung tahun 1950, dalam pemerintahan Kabinet Natsir (1950-1951), tepatnya tanggal 12 desember dengan diberangkatkannya 23 KK (77 jiwa) ke Lampung (Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad, 1993: 68).

Program transmigrasi penduduk Jawa yang dilakukan baik oleh pemerintah Kolonial Belanda maupun pemerintah Republik Indonesia ke berbagai daerah di Nusantara memberikan dampak pada masyarakat Jawa transmigran tersebut.

Daya cipta individu dalam mengubah aturan-aturan untuk menyelaraskannya dengan lingkungannya. Budaya tidak dengan sendirinya beradaptasi dengan lingkungan tetapi adalah sarana melalui mana *para individu* beradaptasi dengan lingkungan mereka. Budaya berkembang, melengkapi diri, atau mengalami stagnasi dalam proses pembaruan budaya perorangan. Kebanyakan dari pembaruan-pembaruan, seperti mutasi genetik kecil-kecilan, tidaklah bertalian dengan kelestarian hidup, baik oleh para individu maupun budaya. Tetapi kekayaan jumlah pembaruan-pembaruan membawa kemungkinan bahwa *beberapa* perilaku yang mungkin akan lestari muncul (Salisbury dalam Roger M. Keesing, 1999: 167). Kebudayaan dan tradisi Jawa yang sudah mapan di daerah asalnya kemudian mengalami proses perubahan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi baru yang mereka hadapi.

Program transmigrasi Pemerintah Republik Indonesia di tahun 1964 mengupayakan sebagian masyarakat di Pulau Jawa untuk ditransmigrasikan ke daerah di luar Pulau Jawa, khususnya di wilayah Lampung. Pada tahun 1964 pemerintah Republik Indonesia mentransmigrasikan Masyarakat Jawa ke wilayah Lampung Tengah, antara lain yang ditempatkan di wilayah yang sekarang bernama Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram. Masyarakat Jawa yang ditransmigrasikan ke Kampung Banjar Agung adalah masyarakat yang berasal dari beberapa daerah di Pulau Jawa, seperti daerah Wonosari dan kota Yogyakarta (DI Yogyakarta), Wonogiri (Jawa Tengah).

Masyarakat Jawa yang ditempatkan di wilayah yang sekarang merupakan Kampung Banjar Agung ini awalnya berjumlah 300 kepala keluarga/KK. Masyarakat Jawa ini ditransmigrasikan pada wilayah yang awalnya masih merupakan hutan belantara. Masyarakat Jawa transmigran ini kemudian membuka lahan untuk pembangunan tempat tinggal dan lahan pertanian.

Beberapa dekade kemudian, masyarakat sudah dapat membangun komunitas pedesaan mereka. Komunitas pedesaan masyarakat Jawa yang tetap melaksanakan segala aspek sosio-kultural kehidupannya.

Seiring berjalannya waktu, pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun inisiatif masyarakat sendiri mulai dilaksanakan di Kampung Banjar Agung . Pembangunan dilaksanakan mulai dari pembangunan akses jalan yang lebih baik, pembangunan jaringan listrik, pembangunan rintisan jaringan telekomunikasi, pembangunan sarana seperti pasar, masjid, posyandu dan

sekolah sampai pada strukturisasi dan reformasi dalam bidang pemerintahan kampung.

Dampak yang terjadi di dalam masyarakat kemudian adalah masuknya berbagai arus distribusi barang dan jasa yang lebih baik, peningkatan interaksi sosial masyarakat dengan masyarakat lain, peningkatan sosial ekonomi pertanian masyarakat, masuknya arus informasi, teknologi serta meningkatnya pendidikan di dalam masyarakat Kampung Banjar Agung .

Karena kebudayaan mewujudkan suatu integrasi, maka perubahan pada satu unsur sering menimbulkan pantulan yang dahsyat dan kadang-kadang pantulan itu terjadi pada bidang-bidang yang sama sekali tidak disangka semula (T.O Ihromi, 2006: 31).

Keadaan yang demikian juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Kampung Banjar Agung dalam aspek tradisi religious dalam masyarakat. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi *kejawen* dengan ritus *slametan* sebagai ritual tradisi keagamaan masyarakat juga ikut mengalami perubahan. Pelaksanaan tradisi *slametan* dengan penggunaan berbagai macam peralatan (*ubo rampe*) dalam setiap pelaksanaan berbagai tradisi masyarakat seperti pembakaran kemenyan, beberapa sesaji, mulai tidak dilaksanakan oleh masyarakat. Pergeseran ini juga tidak terlepas dari banyak unsur yang juga berubah di dalam masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung. Perkembangan lingkungan yang terus berkembang, populasi sekaligus kemajemukan yang juga makin berkembang.

Setiap masyarakat yang telah mampu mempertahankan dirinya dalam jangka waktu lama di tengah-tengah peperangan-peperangan dan kemelut-kemelut yang

terjadi berbarengan dengan kehidupan berkelompok mereka, telah mampu mengembangkan sejumlah interpretasi moral terhadap pandangan hidupnya sendiri (sebagai) penjelasan tentang persoalan makna masyarakat (Elizabeth K. Nottingham, 1997: 110).

Masyarakat Kampung Banjar Agung yang awalnya memaknai dirinya sebagai komunitas tradisi religi agraris kemudian hari berubah menjadi masyarakat Jawa yang memaknai dirinya sebagai komunitas tradisi religi massa. Masyarakat Kampung Banjar Agung berawal di tahun 1997 mulai menjadi bagian dari komunitas keagamaan dan tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Pada gilirannya, ritual *slametan* sebagai ritus inti masyarakat Jawa tergeser dan diubah menjadi tradisi *yasinan*. Hanya beberapa tradisi *slametan* yang masih dilaksanakan pada beberapa momen tertentu, seperti saat *Megengan* (*slametan* menjelang Bulan Ramadhan), *Suroan* (*slametan* menjelang tanggal 1 Sura/Muharram) dan sebagai ritual adat masyarakat. Tradisi *yasinan* kemudian mengambil peran dan menjadi dominan yang sebelumnya merupakan sifat pada ritus *slametan*.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti perubahan tradisi *kejawen* yang terjadi pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1982-2012.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara singkat di atas, maka penulis melakukan pengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah (1982-2012).
2. Proses perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah (1982-2012).
3. Dampak perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah (1982-2012).

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas, maka penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor penyebab perubahan tradisi *kejawen* pada Masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor penyebab perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat

Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah dari tahun 1982-2012?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tradisi *kejawen* pada masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dapat memberikan berbagai manfaat bagi semua orang yang membutuhkan informasi tentang masalah yang penulis teliti, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai perubahan tradisi *kejawen*.
- b. Secara praktis, dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam rangka pengambilan kebijakan dan penyusunan program pembangunan pedesaan khususnya pada wilayah-wilayah transmigrasi di daerah Lampung, yang nantinya dapat menghasilkan suatu kebijakan yang lebih berdaya guna dan mendukung pelestarian kebudayaan masyarakat lokal.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Kemudian yang menjadi objek dalam penelitian adalah perubahan tradisi *kejawen* di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kampung Banjar Agung antara tahun 1982-2012. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Banjar Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2013. Bidang ilmu dalam penelitian ini masuk ke dalam ilmu Antropologi Budaya.

REFERENSI

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. 300 Halaman 144.

Ibid. halaman 165.

T.O Ihromi. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Halaman 30.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. Halaman 329.

Ramadhan, Hamid Jabbar, Rofiq Ahmad. 1993. *Transmigrasi, Harapan, dan Tantangan*. Jakarta : Karya Jaya Bhakti. Halaman 7.

Ibid. Halaman 68.

Roger M. Keesing. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta : Erlangga. Halaman 167.

T.O Ihromi. *Op cit.* Halaman 31.

Elizabeth K. Nottingham. 1997. *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Terjemahan). Jakarta : Raja Grafindo Persada. Halaman 110.